

BAB V

KESIMPULAN

Perubahan pola tanam petani di Nagari sariak dari perkebunan tebu ke pertanian hortikultura merupakan salah satu bentuk strategi nafkah yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ketika dihadapkan pada pilihan antara melestarikan budaya yang tidak efisien atau beralih pada pertanian yang lebih modern walau beresiko namun menjanjikan kemakmuran, mereka lebih memilih untuk melepas tradisi. Walaupun dirasa berat pada awalnya untuk meninggalkan industri *saka* yang telah menjadi budaya yang diwariskan oleh orang tua sejak dahulu, namun perubahan harus dilakukan untuk kesejahteraan keluarga yang lebih baik.

Ini terbukti dimana petani di Nagari Sariak justru mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui pertanian hortikultura. Dulu ketika masih mengandalkan perkebunan tebu, pendapatan petani hanya bergantung pada penjualan *saka* yang dilakukan setiap satu kali seminggu. Contohnya saja Jalinus, dilahannya yang cukup luas Jalinus bisa menghasilkan Rp.500.000 hingga Rp.800.000 setiap membawa *saka* kepasar, sedangkan ketika Jalinus mulai beralih ke tanaman cabe pendapatan Jalinus bisa naik 2 kali lipat dibandingkan penghasilan dari *saka*. Hal ini juga dirasakan petani kecil seperti Daliyusman ketika masih bergantung pada industri *saka*, sebagai salah satu petani yang tidak memiliki kilangan, penghasilan yang didapat harus dipotong dengan biaya sewa kilang dan peralatan lainnya seperti, namun setelah melakukan peralihan pada pertanian hortikultura, penghasilan yang didapat lebih banyak dikarenakan tidak dipotong

lagi dengan biaya sewa kilang seperti sebelumnya. Bahkan disela waktu menunggu hasil panen, Daliyusman masih bisa mendapat penghasilan sebagai buruh tani.

Titik Balik perubahan ini terjadi bukan hanya karena sebuah kebetulan, melainkan manifestasi dari rasionalitas yang pragmatis. Ini membuktikan bahwa petani di Nagari Sariak bukanlah kelompok masyarakat yang kaku dan anti perubahan. Sebaliknya ketika diperkenalkan dengan pada alternatif baru dalam hal pertanian hortikultura seperti cabe, tomat, wortel dan lainnya, petani mampu melakukan kalkulasi rasional dengan cepat. Dari pada terus bertahan pada industri *saka* melelahkan, lebih baik beralih kekomoditas yang lebih menghasilkan dengan beban kerja yang lebih ringan.

Perubahan ini juga membuktikan peran "agen pembaruan". Transisi ekonomi di Nagari Sariak tidak terjadi secara otomatis melainkan juga dipicu oleh keberanian segelintir petani dan dukungan penyuluhan yang membuka wawasan petani terhadap teknologi pertanian yang lebih modern. Petani di Nagari Sariak kini memiliki kontrol yang lebih besar atas waktu dan pendapatan mereka, yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan keluarga.